

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI PEDAGOGIK, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU

Robiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

Email: robiatuladawiyah94@gmail.com

Abstrak

Guru termasuk komponen dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam proses pendidikan, dimana guru menjadi tenaga profesional yang akan menjadi penentu proses pembelajaran dengan baik, berhasil, dan berkualitas. Namun jika kualitas guru rendah dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, maka kinerja guru dalam menciptakan keberhasilan proses pendidikan akan sulit terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei melalui bantuan penyebaran menggunakan *google form* dengan subjeknya adalah Guru SMA Swasta di Jakarta Timur pada bulan Oktober-November 2022, dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 Guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disusun berdasarkan instrumen variabel dengan skala *likert*, kemudian dilakukan proses Uji Validitas dan Reliabilitas, kemudian Uji Hipotesis menggunakan *Uji t* dan *Uji F* dengan *signifikansi*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kinerja Guru). Secara parsial, Tingkat Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru.

Kata Kunci : Kinerja Guru, Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, Motivasi Kerja

Abstract

*Teachers are a component and make a huge contribution to the educational process, where teachers become professional staff who will determine whether the learning process is good, successful and of high quality. However, if the quality of the teacher is low and unable to complete the task well, then the teacher's performance in creating a successful educational process will be difficult. The aim of this research is to determine the influence of Educational Level, Pedagogical Competency, and Work Motivation on Teacher Performance. The approach used in this research is quantitative with a survey method through distribution using Google Form with the subjects were private high school teachers in East Jakarta in October-November 2022, and the sample in this research was 60 teachers. The data collection technique was a questionnaire arranged based on instrument variables with a Likert scale, then a Validity and Reliability Test process was carried out, then Hypothesis Testing used the *t* test and *F* test with significance. From the research results it is known that the independent variables together have a significant effect on the dependent variable (Teacher Performance). Partially, the Level of Education and Pedagogical Competency has a significant effect on Teacher Performance. Motivation does not have a significant effect on teacher performance.*

Key Words : Teacher Performance, Education level, Pedagogic Competence, Work Motivation

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, guru menjadi komponen yang sangat penting dan strategis. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa pendidik adalah seorang profesional yang bertanggung jawab merancang dan menjalankan proses belajar-mengajar, mengevaluasi keberhasilan belajar,

memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan riset dan berkontribusi untuk masyarakat, khususnya bagi mereka yang mengajar di perguruan tinggi [1]. Dalam Pasal 40 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tugas untuk: (1) menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, mengasyikkan, penuh kreativitas, dinamis, dan penuh

dialog; (2) memiliki dedikasi profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (3) bertindak sebagai contoh yang baik dan menjaga reputasi institusi, profesi, dan posisinya sesuai dengan kepercayaan yang dianugerahkan kepada mereka, sehingga bisa disimpulkan bahwa guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam berjalannya proses pendidikan, di mana guru menjadi tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik, berhasil, dan berkualitas.

Kinerja sumber daya manusia sebuah organisasi akan berdampak pada upaya organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam bidang pendidikan, guru merupakan aset manusia yang memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan. Sehebat apapun kurikulum serta sarana dan prasarana yang ada, namun jika kualitas guru rendah dan tidak mampu melakukan tugas dengan baik, maka kinerja guru dalam menciptakan keberhasilan proses pendidikan akan sulit terjadi. Kinerja guru adalah poin penting yang harus diperhatikan oleh guru dan pihak terkait. Kinerja guru yang baik atau buruk berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebab guru adalah figur penting yang melayani pendidikan siswa di sekolah; pengetahuan guru mengalir ke siswa, dan kinerja guru membentuk kepribadian dan prestasi siswa [2]. Ada faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru termasuk motivasi, emosi positif dan negatif, tanggung jawab terhadap tugas, disiplin dalam menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap siswa, dan kepuasan kerja yang semuanya itu termasuk dalam faktor internal, sedangkan faktor eksternal di antaranya gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, prosedur evaluasi dan pengawasan, fasilitas TI dan komunikasi, dan kondisi gedung sekolah [3].

Motivasi dianggap sebagai elemen dalam diri yang bisa mempengaruhi prestasi seorang guru. Faktor yang mendorong individu untuk bertindak dikenal sebagai motivasi. Proses mendorong dorongan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi [4]. Dalam kasus ini, motivasi digunakan untuk mendorong pendidik untuk melakukan sejumlah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja guru merupakan kondisi yang mendorong seorang guru untuk mencapai sasaran tertentu melalui pelaksanaan tugas-tugasnya [5].

Untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, perlu adanya budaya pendidikan yang berkembang. Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, di Pasal 10 Ayat 1 dinyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki keahlian dalam hal kepribadian, sosial, keprofesian, serta pendidikan [6]. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, keempat keahlian tersebut harus saling terkait dalam kinerja seorang guru [7]. Guru seharusnya memiliki kemampuan dalam kompetensi pedagogik. Ini mencakup pemahaman guru terhadap siswa, perancangan proses pembelajaran, evaluasi keberhasilan belajar, serta upaya mengembangkan siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Selain itu, jabatan guru termasuk dalam kategori profesionalisme, Ini mengindikasikan bahwa pekerjaan tersebut memerlukan spesialisasi, dedikasi, serta integritas profesional dan pada dasarnya tidak sesuai bagi orang yang tidak memiliki persiapan atau pelatihan yang memadai [8]. Dalam konteks yang sama, "Seorang guru harus memenuhi syarat berupa kualifikasi pendidikan, kecakapan, sertifikasi kependidikan, kesejahteraan fisik dan mental, serta kapabilitas untuk mencapai visi pendidikan nasional" bersumber Pasal

8 UU No.14 Tahun 2005 [9]. Sehingga sebagai pendidik, guru harus memiliki kualifikasi akademik karena telah menjadi seseorang yang memiliki jabatan profesional. Diharapkan dari adanya tuntutan persyaratan pendidikan, guru semakin banyak memiliki ilmu dan pengalaman yang tentunya berkaitan dengan peningkatan kinerjanya sebagai guru. Kualifikasi akademik merujuk pada standar pendidikan minimal yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yang dapat dibuktikan melalui ijazah dan/atau sertifikat keahlian sesuai dengan hukum yang ada. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keguruan cenderung lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah karena mereka memiliki pengetahuan dan teori yang mendukung pembelajaran. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki *background* pendidikan guru [10].

Beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya kinerja pendidik erat terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta mengkategorikan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya [11]. Dalam sebuah penelitian berbeda, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kompetensi guru, kepemimpinan dari kepala sekolah, motivasi kerja guru, kondisi lingkungan kerja, dan kesehatan guru memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru [12]. Selain itu, ada studi yang menunjukkan dampak dari Supervisi oleh Kepala Sekolah serta Kompetensi Guru pada Kinerja Guru ([13], [14]).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini berfokus pada tiga variabel x di antaranya Tingkat Pendidikan (X_1) yang merupakan tuntutan persyaratan pendidikan sebagai kualifikasi akademik yang wajib dimiliki guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8, selain itu Kompetensi Pedagogik (X_2) yang merupakan salah satu

dari empat kompetensi yang termasuk dalam kinerja guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, dan Motivasi (X_3) yang merupakan faktor internal dalam pengaruhnya secara teori terhadap kinerja guru.

Penelitian dilakukan di Jakarta Timur karena berdasarkan sumber dapo.kemdikbud.go.id Jakarta Timur memiliki jumlah guru SMA 3.485 dimana jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dengan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian bertajuk “Dampak Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja pada Kinerja Guru”. Keberadaan penelitian ini sangat penting terkait kinerja guru, karena guru memegang peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menginvestigasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja guru, (2) memeriksa apakah kompetensi pedagogik berdampak pada kinerja guru, dan (3) menilai seberapa besar motivasi kerja mempengaruhi kinerja guru.

METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui penggunaan metode survei melalui bantuan penyebaran menggunakan *google form* dengan subjeknya adalah Guru SMA Swasta di Jakarta Timur dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 Guru yang dilakukan pada periode Oktober-November 2022. Metode pengumpulan data yang melibatkan angket yang disusun berdasarkan instrumen variabel dengan skala *likert*, kemudian dilakukan proses Uji Validitas dan Reliabilitas, kemudian Uji Hipotesis menggunakan Uji t dan Uji F dengan signifikansi 0,05. Teknik analisis penelitian menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan variabel serta indikator yang

diterapkan dalam studi ini. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam angket dibuat berdasarkan pada 4 variabel dengan masing-masing variabel memiliki indikator

dan aspek yang sudah ditentukan. Variabel dan indikatornya dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Tingkat Pendidikan dan Indikator

| Indikator | Aspek |
|--------------------|---|
| Jenjang Pendidikan | Ijazah sarjana Pendidikan yang sesuai. Ijazah magister dengan jurusan yang sama dengan S1. Kemampuan sebagai guru dengan latar belakang pendidikan lanjutan. Kemampuan menganalisis pekerjaan sebagai guru. |
| Kesesuaian jurusan | Memiliki pengetahuan yang baik tentang profesi guru. Pekerjaan sebagai guru sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. |
| Kompetensi | Memiliki keahlian mengajar yang dibutuhkan. Beban kerja sesuai dengan keahlian. Memiliki pemahaman yang baik tentang pekerjaan sebagai guru. Mengikuti pendidikan dan pelatihan keguruan yang diadakan sekolah ataupun dinas pendidikan. |

Tabel 2. Variabel Kompetensi Pedagogik dan Indikator

| Variabel | Indikator |
|----------------------|---|
| Kompetensi Pedagogik | Penguasaan materi pelajaran. Ketrampilan dalam mengatur kelas. Ketrampilan dalam mengendalikan proses belajar-mengajar. Keahlian dalam menggunakan sumber dan metode pembelajaran. Penguasaan atas dasar-dasar pendidikan. Ketrampilan dalam memfasilitasi interaksi dalam pembelajaran. Keahlian dalam mengevaluasi pencapaian siswa. Pengetahuan tentang program Bimbingan dan Konseling. Pengetahuan dan ketrampilan dalam administrasi pendidikan. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tujuan pendidikan. |

Tabel 3. Motivasi Kerja dan Indikator

| Indikator | Aspek |
|-----------------------------|--|
| Tanggung jawab | Bekerja dengan gigih Bertanggung jawab Mencapai sasaran Totalitas dalam pekerjaan |
| Prestasi yang dicapai | Hasrat untuk berhasil Respon Berprestasi |
| Pengembangan Diri | Kemajuan dalam keterampilan Semangat untuk berkembang |
| Kemandirian dalam bertindak | Bekerja secara otonom. Menikmati rintangan |

Tabel 4. Kinerja Guru dan Indikator

| Variabel | Indikator |
|--------------|--|
| Kinerja Guru | Membuat rancangan kurikulum untuk lembaga pendidikan. Menyusun skema silabus pembelajaran. Merancang rencana pelaksanaan proses belajar-mengajar. Melakukan proses pembelajaran. Membuat instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diajar. Melakukan penilaian dan evaluasi atas proses serta hasil belajar dari mata pelajaran yang diajarkan. |

Menganalisa hasil dari penilaian pembelajaran.
Melakukan perbaikan dan pemberian materi tambahan berdasarkan hasil evaluasi.
Bertindak sebagai pengawas dalam proses penilaian dan evaluasi belajar di tingkat sekolah hingga nasional.
Memberikan bimbingan kepada guru yang baru dalam program pengenalan.
Membimbing siswa dalam aktivitas luar kurikulum terkait proses pembelajaran.
Melakukan upaya pengembangan kapasitas diri.
Melakukan publikasi kajian ilmiah.
Menciptakan inovasi dalam bidang pendidikan.

Pada bagian Hasil dan Pembahasan ini, merupakan deskripsi hasil data dari 60 guru yang menjadi sampel penelitian. Berikut penyajian analisis data.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data lebih dulu dianalisa melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas kesalahan. Berdasarkan uji normalitas, nilai Kolmogorov Smirnov Test untuk variabel Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja secara berurutan adalah 0,084; 0,063; dan 0,102. Dengan nilai signifikansi *Sig.* 0,200 untuk variabel Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja yang semuanya lebih dari 0,05, serta 0,191 untuk variabel Kinerja Guru yang juga melebihi 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi secara normal. Sehingga, dalam konteks penelitian ini, seluruh variabel berada dalam distribusi normal.

Pada uji multikolinearitas Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai Tolerance lebih dari 0,01, maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi. Dari tabel hasil pengujian multikolinearitas terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* > 0,01 dan *VIF* < 10 maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dari hasil *Scatterplot* titik tersebar baik di sekitar garis diagonal maupun searah garis diagonal. Disebutkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas kesalahan, grafik histogram menunjukkan sebaran yang normal tanpa kemiringan ke kiri atau kanan. Selain itu, *P-Plot* menunjukkan titik-titik yang terletak dekat dan sejajar dengan garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada Tabel berikut.

Tabel 5. Uji Koefisien Korelasi

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig |
|--------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 41,649 | 13,516 | | 3,081 | ,003 |
| TP (X_1) | 1,147 | ,249 | ,460 | 4,607 | ,000 |
| KP (X_2) | ,398 | ,091 | ,450 | 4,384 | ,000 |
| MK (X_3) | -,185 | ,091 | -,166 | -2,038 | ,046 |

Dari tabel di atas pada uji koefisien korelasi, hasil perhitungan regresi linier diperoleh regresi sebesar $Y = 41,649 + 1,147 + 0,398 - 0,185 X$. Kemudian dilakukan pengujian variabel independen terhadap variabel

dependen secara individual, di mana hasilnya ditarik dari uji t diketahui:

Variabel Tingkat Pendidikan

Dengan nilai *t hitung* sebesar (4,607) yang lebih besar dari *t tabel* (2,002) dan tingkat

signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sementara H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kinerja Guru. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja Guru [8]. Hasil temuan ini membuktikan bahwa sebagai pendidik, guru harus memiliki kualifikasi akademik karena sudah dikatakan sebagai seseorang yang memiliki jabatan profesional. Sehingga dengan adanya Tingkat Pendidikan dalam kualifikasi akademik sebagai persyaratan membuat guru semakin banyak memiliki ilmu dan pengalaman yang tentunya berkaitan dengan peningkatan kinerjanya sebagai guru.

Variabel Kompetensi Pedagogik

Dengan nilai t hitung sebesar (4,384) yang lebih besar dari t tabel (2,002) serta tingkat signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menandakan bahwa variabel Kompetensi Pedagogik memiliki dampak signifikan pada Kinerja Guru. Hasil ini sejalan dengan studi lain yang menyebutkan bahwa Kompetensi Guru memberikan kontribusi positif dan berarti terhadap Kinerja Guru [15], hal ini disebabkan karena seseorang membutuhkan kompetensi yang dapat mendukung aktivitasnya saat bekerja sebagai profesional dan mencapai kinerja optimal. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, pada Pasal 10 Ayat 1, dinyatakan bahwa ada empat kompetensi esensial yang wajib dikuasai oleh seorang guru, yakni kompetensi dalam aspek

kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Keempat kompetensi ini juga diintegrasikan dalam kinerja guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan salah satu yang esensial bagi seorang guru.

Variabel Motivasi

Nilai t hitung (-2,038) lebih kecil dari t tabel (2,002), yang mengindikasikan bahwa variabel Motivasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru. Hal ini berlainan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Motivasi Guru sangat mempengaruhi Kinerja [15]. Sedangkan dalam studi ini menunjukkan bahwa Motivasi Guru tidak mempengaruhi Kinerja. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa Motivasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja [16]. Penelitian sebelumnya menyatakan yang bisa dilakukan kepala sekolah dalam hal ini sebagai motivator seperti memotivasi dan memberikan penghargaan secara lisan, melakukan pengaturan lingkungan kerja dan pendisiplinan, dan menyediakan sumber belajar untuk guru [17].

Tabel 6. Model Summary

| Model | R | R Square |
|-------|------|----------|
| 1 | .807 | .651 |

Dari Ringkasan Model (*Model Summary*) diketahui nilai koefisien korelasi ganda adalah 0,807. Nilai *R Square* adalah 0,651 atau 65,1%, yang berarti 65,1% variasi dapat dijelaskan oleh model penelitian ini, sementara 34,9% diakibatkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7. Anova

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Regression | 4533,466 | 3 | 1511,155 | 34,872 | ,000 |
| Residual | 2426,717 | 56 | 43,334 | | |
| Total | 6960,183 | 59 | | | |

Dari hasil uji statistik F , dengan nilai F hitung sebesar 34,872 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,77, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen seperti Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi, secara kolektif mempengaruhi Kinerja Guru sebagai variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diterima dan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi secara kolektif mempengaruhi Kinerja Guru.

Sebuah studi yang sesuai dan konsisten dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja Guru [8]. Hasil temuan ini membuktikan bahwa sebagai pendidik, guru harus memiliki kualifikasi akademik karena sudah dikatakan sebagai seseorang yang memiliki jabatan profesional. Sehingga dengan adanya Tingkat Pendidikan dalam kualifikasi akademik sebagai persyaratan membuat guru semakin banyak memiliki ilmu dan pengalaman yang tentunya berkaitan dengan peningkatan kinerjanya sebagai guru.

Kemudian, hasil analisis untuk variabel X_2 konsisten dengan studi yang menegaskan bahwa Kompetensi Guru memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Guru [15], hal ini disebabkan karena seseorang dalam menjalankan keprofesionalannya dan untuk mencapai tingkat kinerja terbaik membutuhkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitasnya.

Variabel Motivasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru, hal ini diperkuat oleh penelitian bahwa Motivasi

tidak berpengaruh terhadap Kinerja [16], juga hasil studi menunjukkan bahwa meskipun guru sangat termotivasi untuk bekerja, hasilnya tidak signifikan atau bahkan sangat kecil pengaruhnya [18]. Tentu masukan dalam hal ini, sekolah perlu lebih memperhatikan lagi pada pemenuhan kebutuhan para guru. Misalnya, dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana, penyesuaian gaji guru yang disesuaikan dengan standar kebutuhan hidup, sehingga guru tidak perlu mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan penghargaan, promosi/jabatan yang bisa meningkatkan motivasi para guru, memberikan pelatihan dalam hal memenuhi wawasan keilmuan sebagai guru.

SIMPULAN

Dari temuan dan diskusi pada bagian sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa Tingkat Pendidikan, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi sebagai variabel independen, secara kolektif mempengaruhi Kinerja Guru yang merupakan variabel dependen. Tingkat $Sig.$ 0,000 dengan kata lain, model persamaan regresi layak digunakan dan variabel dependen sangat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel Tingkat Pendidikan (X_1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Variabel Kompetensi Pedagogik (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). serta, pada Motivasi (X_3) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap Kinerja Guru (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] M. Muspawi, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 1, p. 101, Feb. 2021.
- [3] O. Cahyo, H. Sancoko, dan R. Sugiarti, "Kinerja Guru dan Faktor

- yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Pendidikan Rokania*, vol 7, no 1, Maret 2022.
- [4] S. Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013.
- [5] T. A. Dewi, “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, vol. 3, no. 1, pp. 24-35, 2015.
- [6] UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- [8] L. Asmalah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus SD di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor),” *JENIUS*, vol 1, no. 1, 2017.
- [9] UU 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [10] Kasmawati, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri di Kabupaten Bone”, *Jurnal Pendidikan Mandala*, vol. 6, no. 1, pp. 18-28, 2021.
- [11] O. Cahyo, H. Sancoko, dan R. Sugiarti, “Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Pendidikan Rokania*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [12] E. Farmawati, A. Ramli, and R. Rahmatullah, “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi pada SMA Negeri di Kota Makassar,” *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, p. 23, 2018.
- [13] N. A. Setiawati, T. Djuhartono, and H. Mursito, “Persepsi Guru tentang Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Research and Development Journal Of Education*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [14] F. Rasam, A. Interdiana, C. Sari, dan E. Karlina, “Peran Kompetensi dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Jakarta Selatan,” *Research and Development Journal of Education*, vol. 6, no. 1, p. 41, 2019.
- [15] E. Farmawati, A. Ramli, dan R. Rahmatullah, “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi pada SMA Negeri di Kota Makassar,” *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, p. 23, 2018.
- [16] R. Hidayat, “Pengaruh Motivasi, Kompetensi, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja”, *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, vol. 5, no. 1, pp. 16-23, 2021.
- [17] G. Irawanda, dan Ansar, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Makassar”, *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 17–29, 2021.
- [18] D. Sampurno dan A. Wibowo, “Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, dan Kinerja Guru di SMK Negeri 4 Pandeglang,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 2302–2663, 2015.